



Kupu-Kupu Bordir



Kinanti punya sebuah mukena baru. Mukena putih bersih, dengan bordiran yang sangat indah di bagian bawahnya. "Lihat, Bu," kata Kinanti, "Ada kupu-kupu yang sedang hinggap!"





Ibu tersenyum. "Itu adalah bordir khas Tasikmalaya. Kupu-kupu itu dibuat dari benang sutra, Nak. Cantik, ya?" Setiap Kinanti selesai mengaji, ia selalu menyimpan mukenanya di sisi tempat tidur.



Malam itu, Kinanti sudah pulas tertidur. Tiba-tiba, ia mendengar suara gemerisik yang lembut, seperti desahan sayap. Kinanti membuka mata sedikit.



Kupu-kupu itu terbang mendekat.
Sayapnya bukan sayap biasa, tetapi
rangkaian bordir benang sutra
berwarna ungu dan emas. "Selamat
malam, Kinanti," bisiknya pelan.
"Namaku Pilin."



Kinanti terkejut, tapi ia tidak takut.
"Pilin? Kau benar-benar hidup?"
tanyanya sambil mendudukkan diri.
Pilin mengangguk dan menari-nari di
udara.



"Aku hidup saat bulan bersinar paling terang," kata Pilin. "Maukah kau ikut denganku? Aku akan membawamu melihat rumah kita, Tasikmalaya, dari tempat yang paling tinggi!"



Kinanti menggenggam kaki Pilin yang terasa seperti benang lembut. "Ya, aku mau!" Mereka pun terbang, melewati atap rumah, menembus awan mimpi, dan memandang ke bawah.



"Lihat, Kinanti," seru Pilin. "Itu Gunung Galunggung yang gagah. Dan cahaya-cahaya di bawah itu adalah pasar dan pusat kerajinan. Di sanalah mukenamu dibuat!"



Kinanti merasa seperti melayang di atas karpet bordir raksasa. Warna-warni lampu terlihat seperti motif bunga dan kupu-kupu yang menyebar di kain beludru malam.



Fajar mulai menyingsing. Pilin mengantar Kinanti kembali ke tempat tidurnya. "Sampai jumpa lagi, sahabatku," bisik Pilin, sebelum ia kembali menjadi motif bordir sutra yang cantik di mukena. Kinanti tersenyum. Kini ia tahu, ia punya teman rahasia di dalam mimpinya.

